

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, diperoleh kesimpulan dalam proses meneliti seperti berikut ini. Karya *Bedhaya Kinjeng Wesi* memberikan unsur sentuhan budaya Keraton Yogyakarta secara latar belakang karya dengan budaya tarian *Bedhaya* Keraton Yogyakarta. Bahwa ketika kita menelaah sebuah patung atau karya seni maka itu juga menjadi sumber pembelajaran, dan pada patung *Bedhaya Kinjeng Wesi* ini secara tidak langsung kita diajak untuk mengenal tentang budaya Keraton Yogyakarta. Dan mengaplikasikan unsur estetika dalam Teori A.A.M. Djelantik dengan memenuhi tiga aspek mendasar dalam karya seni, yakni: Wujud (rupa), Bobot (isi), dan Penampilan (penyajian). Selain itu juga menerapkan prinsip-prinsip seni rupa yakni penggunaan garis, bidang, warna, bentuk dan lainnya yang dikomposisikan dengan baik.

Gerakan-gerakan tari disajikan dengan luwes. Dari segi ukuran, karya ini dibuat relatif besar sesuai dengan tempat dan fungsinya yakni sebagai karya instalasi. Pemilihan warna mengacu pada konsep dasar yakni didominasi warna perak dan sedikit warna emas dan warna merah. Objek penari yang dibuat berjumlah 33 penari dengan penambahan objek lain seperti sayap, hiasan kepala dll disusun hingga menjadi kesatuan yang indah

Tari *Bedhaya* asal Keraton Yogyakarta memberikan peran penting terhadap terciptanya patung *Bedhaya Kinjeng Wesi* karya Ichwan Noor ini. Tarian yang dianggap sacral ini menjadi salah satu alasan terciptanya tarian khusus untuk Bandara Internasional Yogyakarta, namun karena kesakralan yang dimiliki sehingga dirasa tidak pantas untuk memvisualkan dalam bentuk patung. Sehingga diciptakannya koreografi khusus untuk Bandara Internasional Yogyakarta yaitu tari *Bedhaya Kinjeng Wesi*. Aspek budaya Keraton Yogyakarta tak luput dari proses pembuatan dan sejarah patung *Bedhaya Kinjeng Wesi*.

Karya patung *Bedhaya Kinjeng Wesi* karya Ichwan Noor dimaknai sebagai bidadari yang turun ke bumi sebagai simbolisasi gerakan pesawat terbang dan

visualisasi gerakan tari *Bedhaya Kinjeng Wesi*. Puluhan bidadari atau penari berwarna perak tersebut luwes menari sebagai wujud sambutan hangat dari Yogyakarta. Karya ini menyajikan bentuk penari dengan bagian tubuh yang berbeda-beda sebagai bentuk futurisme untuk menunjukkan gerak simultan di dalam karya patung. Selain itu, sayap-sayap pada penari mempresentasikan bentuk capung atau *kinjeng*. Menampilkan aksentuasi dari *kinjeng wesi* yang diartikan serangga yang bisa terbang. Karya ini menunjukkan bagaimana pesawat udara menjadi bagian dari konsep karya itu sendiri jadi seolah-olah pesawat itu adalah capung yang terbuat dari logam yang bisa melayang atau terbang sehingga ditambahkan objek sayap sebagai simbol dari *kinjeng* yang dibuat dengan konsep yang menyatu.

B. Saran

Pada penelitian ini masih terdapat beberapa kekurangan. Dari proses yang telah dilakukan penulis dalam proses penulisan karya ilmiah ini, penulis memberikan saran kepada teman-teman mahasiswa lain untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam berkarya. Selain itu, sosialisasi dan mengenal seniman-seniman serta mencari tahu proses dan riwayat berkesenian seniman-seniman lain juga menjadi faktor penting yang meningkatkan keilmuan serta kreatifitas dalam berkarya serta memperluas pengetahuan akan teknik, material dan proses-proses lain dalam dunia seni rupa yang belum diketahui.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Fauziah. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol.2 (No.2), 94
- Arikunto, Suharsimi. (1997), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Bastomi, S. 1981. *Landasan Berapresiasi Seni Rupa*. Semarang: Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi IKIP
- Damarsasi, Bambang.1998.*Teknik Memahat Dalam Pembelajaran Seni*
- Denzin K.N. Lincoln S. Y. 1994. *Hand Book of Qualitative Research London-New Delhi*: Sage Publication
- Dharsono, Sony Kartika & Sunarmi. (2007). *Estetika Seni Rupa Nusantara*, Surakarta: ISI Pres.
- Djelantik, A.A.M. (1999), *Estetika sebuah pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Feldman, Edmund Burke. 1994. *Practical Art Criticism*.
- Hall, Stuart (Ed.). 1997. *Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices*, London: Sage Publications.
- Humar Sahman, 1993, *Mengenal dunia Seni Rupa*, IKIP Semarang Press.
- Karthadinata, D. M. (1997), *Seni Patung Sebagai Elemen Tata Kota*. Semarang: IKIP Semarang press.
- Karthadinata, D. M. (2009), *Seni Patung Sebagai Elemen Tata Kota*. Semarang: IKIP Semarang press.
- Lexy J. Moleong. (2007), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rake Sarasin.
- Soedarsono, R.M. (1984). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia
- Sugiyanto. 2004. *Teori-Teori Hukum Tata Ruang*. Jakarta: Penerbit Rajawali Press.

- Sugiyono. (2015), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono. (2015), *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*,
Bandung:
Alfabeta.
- Suharti, T. (2015), *Bedhaya Semang Karaton Ngayogyakarta
HadiningratReaktualisasi Sebuah Pusaka*: PT Kanisius
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung : ITB
- Sumaryono (2003). *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*.
- ELKAPHI Susanto, Mikke. (2012), *Diksi Rupa Kumpulan istilah dan
Gerakan Seni Rupa*.
Edisi Revisi. Yogyakarta: DictiArt Lab, Yogyakarta & Jagad Art Space,
Bali.
- Widjanarko, B. 1983. *Teknik Reproduksi Patung Logam*. Yogyakarta:
ASRIYogyakarta
- Winarno, Surakhmad. (1980). *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar Dasar-
dasardan Teknik Metodologi pengajaran*. Bandung: Tarsito
- Witjaksono, Bambang. (2019). *Tari dan Patung Bedhaya Kinjeng Wesi
Dalam Perspektif Hibriditas dan Otentisitas*. Yogyakarta: Sanata Dharma
(makalah tidak diterbitkan)